

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS  
(*THINK PAIR SHARE*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS V  
SDN 010 LANGGAM KEC. LANGGAM  
KAB. PELALAWAN Tp. 2011/2012

Nurseha<sup>1</sup>

Suhermi<sup>2</sup>

H. Zuhri D<sup>3</sup>

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp. (0761)63266

**Abstract**

Result students learn math class V SDN 010 Langgam, Sub District of Langgam, Pelalawan District still relatively low, especially on the subject matter of integer arithmetic operations include the use of its properties, Rounding and Estimating. Learning through the implementation of Cooperative Learning Model Type Think Pair Share is one of the solutions to these problems. Purpose of this research is to improve student learning outcomes math class V SDN 010 Langgam, Sub District of Langgam, Pelalawan District in the even semester of the academic year 2011/2012 on the subject matter of changing to forms percent and decimal fractions, and vice versa, and the subject matter of summing and subtracting fractions with application forms Cooperative Learning Model of Think Pair Share Type. The subjects studied were students of class V SDN 010 Langgam with the number of 12 students consisting of 5 male students and 7 female students. Students in the class are heterogeneous in terms of academic and gender. This study uses action research. It was conducted in two cycles. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery Minimum criteria ( $\geq 60$ ) was 66,67% and the second cycle was 100%, which increased the percentage of the previous measures only 58,33%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model of Think Pair Share type can improve students' mathematics learning outcomes.

**Key words:** think pair share, mathematics learning outcomes

**Pendahuluan**

Dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, terasa penting peranan sumber daya manusia terdidik sebagai tenaga kerja. Sumber daya manusia yang demikian dihasilkan antara lain melalui jalur

---

<sup>1</sup>Nurseha adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

<sup>2</sup>Suhermi adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I.

<sup>3</sup>H. Zuhri D adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II.

pendidikan dasar dan menengah hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah antara lain adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006). Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di SD dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006). Kemampuan berpikir yang demikian dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Oleh karena itu, menguasai dan mencipta ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan sangat diperlukan penguasaan matematika yang kuat mulai dari pendidikan dasar.

Pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami konsep matematika, (2) menggunakan penalaran, (3) memecahkan masalah, (4) mengkomunikasikan gagasan, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dirumuskan dalam bentuk kompetensi (Sanjaya, 2010). Dalam rangka pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 telah menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, termasuk mata pelajaran matematika. Dengan demikian keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran matematika di atas ditandai dengan ketuntasan peserta didik mencapai kompetensi dasar.

Ketercapaian KKM setiap kompetensi dasar dianalisis dari hasil ulangan harian yang dilakukan oleh guru. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih (Permendiknas No. 20 Tahun 2007). Oleh karena itu, setiap peserta didik di kelas V SDN 010 Kec. Langgam Kab. Pelalawan harus mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk setiap kompetensi dasar mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Kenyataan menunjukkan tidaklah demikian. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik kelas V SDN 010 Kec. Langgam Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketercapaian KKM oleh Peserta didik Kelas V SDN 010 Langgam Tp. 2011/2012

Materi Pokok	Jml Peserta didik	Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM(%)
Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, Pembulatan dan Penaksiran	12	6	50
Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB		4	33,33
Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat		5	41,67

Sumber : Guru mata pelajaran matematika SDN 010 Langgam

Data hasil ulangan harian peserta didik yang dimuat pada tabel di atas, adalah fakta yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik khusus pada ketiga kompetensi dasar tersebut masih banyak yang belum mencapai KKM. Hasil ulangan tersebut juga mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dikelola guru belum optimal.

Kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru matematika kelas V SDN 010 Kec. Langgam Kab. Pelalawan pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran Matematika Kelas V SDN 010 Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012

KEGIATAN PEMBELAJARAN	AKTIVITAS	
	GURU	PESERTA DIDIK
PENDAHULUAN	Mengucapkan salam	Menjawab salam
	Memeriksa kelengkapan alat pembelajaran	Menunjukkan alat pembelajaran
	Membahas pekerjaan rumah	Membahas pekerjaan rumah
KEGIATAN INTI	Menjelaskan materi melalui contoh soal	Memperhatikan penjelasan guru
	Memberi kesempatan peserta didik untuk mencatat penjelasan guru	Mencatat penjelasan guru
	Memberi soal latihan	Mengerjakan soal latihan secara individu
	Mencek jawaban peserta didik	Menyebutkan jawaban akhir
PENUTUP	Memberikan soal pekerjaan rumah	Mencatat pekerjaan rumah

Pada kegiatan pendahuluan terlihat bahwa guru hanya memfokuskan perhatian peserta didik terhadap pekerjaan rumah. Seharusnya pada kegiatan pendahuluan guru membangkitkan motivasi peserta didik dan memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dan memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari adalah melakukan apersepsi, memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Pada kegiatan inti terlihat bahwa guru menginformasikan materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik melalui contoh soal tanpa membelajarkan peserta didik tentang langkah-langkah pemecahan masalah. Seharusnya pada kegiatan inti guru membelajarkan peserta didik menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri (Lie, 1999). Kegiatan pembelajaran yang demikian, dapat dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Pada kegiatan penutup terlihat bahwa guru hanya merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pekerjaan rumah. Seharusnya pada kegiatan penutup

guru tidak hanya memberi pekerjaan rumah tetapi mengakhiri aktivitas pembelajaran dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian, refleksi, umpan balik, tindak lanjut, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka peneliti menemukan permasalahan pembelajaran matematika yang perlu diperbaiki. Permasalahan pembelajaran matematika yang dimaksud adalah bagaimana membelajarkan peserta didik tentang penerapan pembelajaran kooperatif pada matematika agar setiap peserta didik mencapai KKM.

Dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik maka peneliti memandang perlu memperbaiki proses pembelajaran dengan meningkatkan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya, melalui peningkatan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik dan antar peserta didik dengan guru serta dengan materi pelajaran sebagai sumber belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam membangun pengetahuannya melalui peningkatan interaksi tersebut adalah menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Dalam pembelajaran kooperatif, semua peserta didik bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya. Kondisi ini mendorong semua anggota kelompok untuk saling membantu dalam memahami tugas-tugas yang diberikan. Suasana belajar yang demikian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi akan optimal. Selanjutnya, agar setiap anggota kelompok dapat berkontribusi secara optimal dalam berbagi pengalaman belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok maka semua peserta didik harus memiliki pengalaman belajar tentang topik atau masalah yang menjadi tugas kelompok. Sehubungan dengan itu, maka perlu adanya fase penekanan kepada semua anggota kelompok untuk membangun pengetahuannya lebih dulu tentang tugas yang akan dibahas. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* salah satu strategi yang menekankan penting semua anggota kelompok membangun pengalaman belajarnya terlebih dahulu tentang masalah yang dibahas sebelum berbagi dengan teman kelompok.

Pendekatan struktural *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir aktif dalam menemukan konsep materi yang dipelajari (*think*). Selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk mendiskusikan hasil pemikiran yang ia peroleh dengan pasangan dalam satu kelompok (*pair*). Pada akhir fase, setiap pasangan mendiskusikan hasil pemikiran bersama dengan pasangan lain dalam satu kelompok (*share*). Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS peserta didik memiliki alur yang jelas saat melaksanakan diskusi. Dengan demikian diskusi juga dilakukan dalam kelompok kecil akan berjalan lebih efektif karena dapat memaksimalkan partisipasi setiap anggota kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan adanya keinginan peneliti untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran sebagai refleksi dari fakta hasil belajar yang dimuatkan sebelumnya, maka perbaikan yang akan dilakukan mengambil materi lain yang merupakan lanjutan dari materi

sebelumnya yakni materi mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya dan menjumlahkan dan mengurangkan berbagai bentuk pecahan. Berdasarkan pertimbangan permasalahan dan solusi yang dikemukakan di atas, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian tentang perbaikan proses pembelajaran dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam Kabupaten Pelalawan Tp, 2011/2012 pada materi pokok *mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya* dan materi pokok *menjumlahkan dan mengurangkan berbagai bentuk pecahan*.

### **Metoda Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 010 Langgam, pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 14 Mei 2012 sampai dengan tanggal 4 Juni 2012. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik di kelas V SDN 010 Langgam yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 5 orang peserta didik laki-laki dan 7 orang peserta didik perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru matematika di kelas di kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam Kab. Pelalawan. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS di kelas di kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam Kab. Pelalawan pada materi pokok *mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya* dan materi pokok *menjumlahkan dan mengurangkan berbagai bentuk pecahan*. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006).

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan, tes tertulis dan perangkat ulangan harian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dengan menggunakan lembar pengamatan, guru (teman sejawat) mencatat semua hal-hal yang dianggap mendukung dan kurang mendukung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada kolom yang telah disediakan. Teknik tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I dilaksanakan diakhir siklus pertama dan ulangan harian II dilaksanakan diakhir siklus ke II.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

### 1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Analisis data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Sejalan dengan tujuan utama penelitian tindakan kelas bahwa hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis untuk dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan.

### 2. Analisis data hasil belajar matematika,

#### a) Ketercapaian KKM

Nilai ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian indikator pada setiap indikator. Ketercapaian indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum

Selanjutnya peserta didik dikatakan mencapai indikator jika telah memperoleh skor  $\geq 60$  dari skor ketercapaian indikator

#### b) Nilai Perkembangan Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu diperoleh dari skor perkembangan siswa. Pada siklus I, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor awal dengan skor hasil tes belajar matematika siswa pada ulangan harian I. Pada siklus II, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian I dengan skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan anggota kelompok dan dihitung rata-ratanya. Rata-rata ini disebut sebagai nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok.

### 3. Analisis keberhasilan tindakan.

Menurut Suyanto (1996), setiap evaluasi senantiasa membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa saja yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Kriteria ini dapat bersifat normatif atau relatif dan dapat pula dipakai kriteria absolut. Kriteria normatif tes tersebut dapat berasal dari dalam dan dari luar. Kriteria dalam adalah sebelum tindakan. Apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Kriteria luar adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, dengan syarat bahwa kelompok lain tersebut memiliki sifat dasar setara dengan kelompok yang dikenai tindakan. Mengacu pada pendapat Suyanto di atas, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketercapaian KKM yang ditetapkan yakni 60. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian II lebih besar dari Ulangan Harian I

atau jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian I lebih besar dari skor dasar.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran**

Penelitian yang dilakukan adalah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012. Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini terbagi atas dua siklus dengan total pertemuan sebanyak sembilan kali dengan tujuh kali pelaksanaan tindakan (pembelajaran) dan dua kali ulangan harian. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu persiapan kelas, berdoa, peneliti mengabsen peserta didik, melakukan apersepsi, memotivasi peserta didik, menyampaikan cakupan materi, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan setelah itu guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya diberikan LKPD kepada setiap peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPD secara individu (*think*), kemudian guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPD secara berpasangan (*pair*), kemudian guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan LKPD secara berkelompok (*share*). Setelah selesai mengerjakan LKPD, setiap kelompok membuat laporan hasil kerja kelompok dan menempelkan hasil kerjanya di depan kelas. Peneliti lalu meminta seorang peserta didik dari perwakilan kelompok tertentu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada kegiatan penutup, peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran. Setelah itu peneliti memberikan tes tertulis yang harus dikerjakan peserta didik secara individu. Setelah selesai mengerjakan latihan tertulis secara individu, diakhir pembelajaran peneliti memberikan penghargaan, Pekerjaan Rumah (PR) dan menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya.

Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, guru menganalisis lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut masih terdapat kekurangan pada siklus I, yaitu 1) alokasi waktu yang ditetapkan untuk setiap kegiatan belum sesuai dengan waktu perencanaan. Waktu pelaksanaan lebih lama dibandingkan waktu perencanaan (kecuali untuk pertemuan IV). Apalagi pada pertemuan II terjadi gangguan karena adanya siswa yang begitu gugup ketika mempresentasikan laporan kelompoknya dan membuat seluruh peserta didik tertawa sehingga memakan waktu yang cukup lama agar mereka semua kembali bisa berkonsentrasi mengikuti pelajarannya. Hal ini membuat peneliti harus segera untuk menyelesaikan tahapan pembelajaran selanjutnya, 2) pengaturan tempat duduk peserta didik cukup memakan waktu. Apalagi pelajaran matematika yang dilaksanakan di kelas ini tidak pada jam pertama. Sehingga ketika peneliti masuk

ke kelas, peserta didik belum duduk berdekatan dengan kelompoknya, 3) Pada pertemuan II, terdapat beberapa orang peserta didik dari kelompok yang berbeda langsung menanyakan isi LKPD kepada peneliti tanpa membaca dan berdiskusi terlebih dahulu dengan teman sekelompoknya, 4) Masih kurangnya keaktifan peserta didik dalam menanggapi presentasi kelompok temannya dan pada saat memberikan kesimpulan pembelajaran, 5) Peneliti belum seutuhnya dapat mengarahkan seluruh peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKPD dan soal, sehingga masih banyak peserta didik yang menyalin hasil pekerjaan temannya tanpa mau bertanya yang ditulis tersebut diperoleh darimana. Diakhir siklus I guru melakukan analisis kekurangan dan kekuatan pada siklus I yang selanjutnya dilakukan perbaikan atau peningkatan pada siklus II.

Pada siklus kedua ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Hasil refleksi pada siklus I dan perencanaan untuk perbaikannya juga sudah diterapkan pada setiap pertemuan pada siklus II, yaitu pengelolaan waktu yang baik dan selalu mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan LKPD dan soal secara berdiskusi. Peneliti juga sudah berupaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran misalnya dengan memberi nilai tambah untuk kelompoknya bagi mereka yang memberikan tanggapan pada saat presentasi, memberikan kesimpulan, atau kegiatan pembelajaran lainnya.

## 2. Analisis data hasil belajar matematika

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar peserta didik dianalisa sebagai berikut:

### a. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Berdasarkan hasil belajar peserta didik untuk setiap indikator pada ulangan blok I dan ulangan blok II, maka dapat dinyatakan peserta didik mencapai KKM yang ditetapkan yakni pada angka 60. Adapun rekapitulasi jumlah dan persentase peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator dalam ulangan harian-1 adalah seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian II Untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Mengubah pecahan biasa kebentuk pecahan desimal	12	100
2.	Mengubah pecahan desimal kebentuk pecahan biasa	8	66,7
3.	Mengubah pecahan biasa kebentuk persen	3	25
4.	Mengubah persen kebentuk pecahan biasa	0	0

Memperhatikan ketercapaian KKM pada setiap indikator sebagaimana



yang dimuat pada tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa ketercapaian KKM pada indikator mengubah persen kebentuk pecahan biasa, merupakan yang terendah yakni 0%. Adapun faktor kesalahan yang dibuat oleh peserta didik umumnya adalah salahnya mereka meletakkan pembilang atau penyebut untuk pecahan biasa tersebut. Selanjutnya, pada indikator-indikator lain ketercapaian KKM oleh peserta didik cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang diterapkan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Kemudian berdasarkan hasil ulangan harian-II yang diperoleh fakta bahwa persentase jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan mencapai KKM pada pada indikator seperti yang termuat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian II Untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Menjumlahkan pecahan biasa dengan pecahan biasa	12	100
2.	Mengurangkan pecahan biasa dengan pecahan biasa	12	100
3.	Menjumlahkan pecahan campuran dengan pecahan biasa	12	100
4.	Mengurangkan pecahan campuran dengan pecahan biasa	12	100
5.	Menjumlahkan pecahan biasa dengan pecahan decimal	12	100
6.	Mengurangkan pecahan biasa dengan pecahan decimal	12	100
7.	Menjumlahkan pecahan decimal dengan pecahan decimal	12	100
8.	Mengurangkan pecahan decimal dengan pecahan decimal	11	91,67
9.	Menjumlahkan pecahan campuran dengan pecahan campuran	6	50
10.	Mengurangkan pecahan campuran dengan pecahan campuran	6	50
11.	Menjumlahkan pecahan campuran dengan pecahan decimal	3	25
12.	Mengurangkan pecahan campuran dengan pecahan decimal	1	8,33

Memperhatikan dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada semua indikator cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran koperatif dapat meningkatkan ketercapaian indikator kompetensi yang diharapkan. Jika dibandingkan dengan ketercapaian KKM indikator pada siklus pertama yakni menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Analisis Data Skor Perkembangan Peserta didik dan Penghargaan Kelompok.

Nilai perkembangan anggota kelompok diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus II diperoleh dari selisih ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	1	8,3	0	0
10	3	25	2	16,67
20	4	33,3	1	8,33
30	4	33,3	9	75

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 5 di atas, pada siklus I, ada 4 orang peserta didik (33,3%) yang nilai UH I nya di bawah skor dasar (nilai perkembangan 5 dan 10) dan 8 orang peserta didik (66,66%) sama dengan atau di atas skor dasar (nilai perkembangan 20 dan 30). Sedangkan pada siklus II hanya 2 orang peserta didik (16,67%) yang nilai UH II nya di bawah skor dasar dan 10 orang peserta didik (83,33%) sama dengan atau di atas skor dasar. Dengan demikian, terlihat bahwa nilai perkembangan individu peserta didik pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I, ditandai dengan bertambahnya jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 dan berkurangnya jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10. Peningkatan nilai perkembangan disebabkan peserta didik sudah mulai terbiasa dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Nilai perkembangan individu masing-masing anggota kelompok akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	20	Hebat	22,5	Hebat
B	21,5	Hebat	30	Super
C	17,5	Hebat	25	Super

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari tabel 6 terlihat bahwa adanya peningkatan nilai perkembangan kelompok dari siklus I ke siklus II walaupun kelompok mendapat penghargaan hebat. Selama siklus pertama dan kedua tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik, bahkan di siklus kedua ada dua kelompok yang mendapatkan penghargaan super. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing peserta didik menyumbangkan nilai perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing, sehingga kriteria penghargaan kelompok yang diperoleh adalah hebat.

### 3. Analisis keberhasilan tindakan.

Kemudian berdasarkan skor dasar, hasil belajar pada siklus I dan siklus II, maka dapat digambar ketercapaian KKM oleh peserta didik secara keseluruhan. Adapun gambaran ketercapaian KKM yang dimaksud secara keseluruhan disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM (<60)	5	4	0
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM ( $\geq 60$ )	7	8	12
Persentase (%) Jumlah peserta didik yang mencapai KKM ( $\geq 60$ )	58,33	66,67	100

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi perubahan hasil belajar peserta didik dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Pada skor dasar jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM ada 5 orang. Di ulangan harian I jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM menjadi 4 orang dan ulangan harian II tidak seorang peserta didik pun yang tidak mencapai KKM. Sebaliknya, jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 7 orang pada skor dasar, menjadi 8 orang pada ulangan harian I, dan mengalami peningkatan dari 8 orang menjadi 12 orang di ulangan harian II.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan UH II, dan sebaliknya menurunnya jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan ke UH II. Sesuai dengan yang dikemukakan Suyanto (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil.

Selanjutnya, berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan pada bab III, maka adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM

maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Dengan kata lain penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan simpulan analisis data proses pembelajaran siklus pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran baik pada siklus pertama maupun pada siklus kedua semakin membaik. Proses pembelajaran memiliki kedudukan sentral dalam menentukan hasil belajar (Hasan, 1997). Perbaikan proses pembelajaran yang terjadi pada siklus pertama dan siklus kedua ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika di kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam semakin membaik. Hal ini terlihat dari kriteria keberhasilan tindakan pada siklus pertama "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil Matematika Peserta didik Kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam Tp, 2011/2012 pada siklus pertama bila jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian I lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar siklus pertama*" juga siklus kedua "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil Matematika Peserta didik Kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam Tp, 2011/2012 pada materi pokok mengubah pecahan kebentuk persen dan desimal serta sebaliknya pada siklus kedua bila jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar siklus kedua*" tercapai. Dengan demikian hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkat.

Ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN 010 Langgam Kec. Langgam mendukung hipotesis tindakan "*Hasil belajar matematika dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada peserta didik kelas V SDN 010 Langgam Tp. 2011/2012 pada materi pokok materi pokok mengubah pecahan kebentuk persen dan desimal serta sebaliknya*" dan "*Hasil belajar matematika dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada peserta didik kelas V SDN 010 Langgam Tp. 2011/2012 pada materi pokok materi pokok menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan*".

Sungguhpun demikian, penelitian ini masih mengalami kelemahan terutama dalam ketercapaian tujuan pembelajaran pada siklus pertama. Kelemahan ini dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) pembelajaran kooperatif tipe TPS memerlukan waktu yang cukup banyak sehingga peneliti harus benar-benar mengefektifkan dan efisien waktu, atau (2) peserta didik yang belum terbiasa dengan proses pembelajaran kooperatif tipe TPS sehingga membuat mereka masih meraba atau mengira-ngira terhadap proses pembelajaran pada siklus pertama. Kedua hal tersebut dapat diatasi dengan beberapa alternatif sebagai berikut. *Alternatif pertama* menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang lebih baik sehingga alokasi waktu untuk setiap kegiatan bisa dipenuhi.

*Alternatif kedua* diawal pertemuan (siklus I) peneliti harus benar-benar bisa memberikan informasi yang akurat untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, selain itu juga bisa memberikan motivasi yang lebih baik guna meningkatkan keaktifan para peserta didik.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN 010 Langgam semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok mengubah pecahan ke berbagai bentuk.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dalam pembelajaran matematika:

1. Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk materi ajar yang berbeda sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.
2. Peneliti agar mengatur waktu dengan efektif dan efisien, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran.
3. Peneliti agar memotivasi peserta didik untuk aktif dan menunjukkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi dkk.2009.*Penelitian Tindakan Kelas*.Bumi Aksara: Jakarta
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas : Jakarta
- Dalyono, M., 1997, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono.2006.*Belajar dan Pembelajaran*.Rineka Cipta : Jakarta
- Hudojo, Herman, 1979, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Holmes, Emma E., 1995, *New Directions in Elementary School Mathematics – Interactive Teaching and Learning*, A Simon and Schuster Company, New Jersey.
- Ibrahim, dkk.2000.*Pembelajaran kooperatif*.University Press: Surabaya
- Lie, A., 2007, *Cooperatif Learning; Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun2006 tentang Standar Isi.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun2007 tentang Standar Proses
- Purwanto, Ngalim.1996. *Psikologi Pendidikan*.Remaja Rosdakarya: Jakarta

- Slameto.2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.Rineka Cipta: Jakarta
- Sukarno, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Media perkasa : Surakarta.
- Sudjana, Nana, 2007, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Sanjaya, W., 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Prenada Media Group, Jakarta
- Slavin, R.E.2009.*Cooperative Learning Theory Reseach And Practise*.AllyAnd Bacon: Boston
- Trianto.2007.*Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka Publiser: Jakarta
- Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Wardhani, dkk., 2010, *Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah di SMP, P4TK Matematika*, Yogyakarta.